

## Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model *Students Divisions Achievement Divisions* di XI IPS 1 SMA Negeri 1 Bukittinggi

Wiky Mardian<sup>1</sup>, Ike Sylvia<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang<sup>3</sup>

Email: [wikimardian083@gmail.com](mailto:wikimardian083@gmail.com), [ikesylvia@fis.unp.ac.id](mailto:ikesylvia@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran sosiologi melalui penerapan model kooperatif tipe *Students Teams Achievement Divisions* di SMA Negeri 1 Bukittinggi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendah nya tingkat keaktifan siswa kelas XI.IPS.1 dalam proses pembelajaran sosiologi. Upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model *Students Teams s Achievement Divisions*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam 1 siklus terdapat 2 kali pertemuan dan setiap siklus terdapat 4 buah tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 1 Bukittinggi yang berjumlah sebanyak 36 orang. Penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi yang berisi indikator keaktifan dalam belajar. Pada penelitian ini peneliti menetapkan tingkat keberhasilan dalam penelitian pada kategori baik yaitu 75% keatas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dalam belajar dengan penerapan model *Students Teams Achievement Divisions*. Dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama rata-rata skor keaktifan per indikator sebesar 62,36% dan pada siklus ke II pertemuan kedua sebesar 84,86%.

**Kata Kunci:** Keaktifan, *Students Teams Achievement Divisions*

### Abstract

This study aims to determine the activeness of students in sociology subjects through the application of a cooperative model of *Student Teams Achievement Divisions* at SMA Negeri 1 Bukittinggi. This research is motivated by the low level of activeness of class XI.IPS.1 students in the sociology learning process. Efforts to increase student activity by applying the *Student Teams Achievement Divisions* model. This type of research is Classroom Action Research. This research was carried out as many as 2 cycles in 1 cycle there were 2 meetings and each cycle there were 4 stages namely planning, implementing, observing, and reflecting. The subjects of this study were 36 students in grade XI.IPS.1 of SMA Negeri 1 Bukittinggi, totaling 36 people. This study uses an observation sheet instrument that contains indicators of learning activeness. In this study the researchers set the success rate in the study in the good category that is 75% and above. The results of this study indicate an increase in activeness in learning by applying the *Student Teams Achievement Divisions* model. Can be seen in the first cycle of the first meeting the average activity score per indicator 61.85% and in the second cycle siklus the second meeting was 84.86%.

**Keywords:** Activeness, *Students Teams Divisions Achievement Divisions*



Received: January 18, 2020

Revised: January 28, 2020

Accepted: January 29, 2020

## **Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah wajah peradaban dunia. Revolusi industri generasi ke empat (4.0) memiliki ciri khas berkembangnya teknologi yang semakin mutakhir, selain itu juga memiliki tantangan dan permasalahan. (Sylvia et al., 2019) Pendidikan mengalami perubahan paradigma dimana siswa dituntut memiliki keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaborative dan creative*), oleh karena itu pembelajaran lebih berpusat kepada siswa atau siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. (Nurlizawati, 2019)

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Input merupakan suatu pemberian pengetahuan kepada peserta didik dalam akitivitas belajar. Sedangkan output merupakan kegiatan proses belajar mengajar dimana siswa ikut terlibat didalamnya. (Kurniawan, 2018)

Keberhasilan dalam pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran tidak akan lepas dari keterpaduan antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi. Pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat komponen-komponen ataupun faktor-faktor yakni: alat bantu mengajar penilaian pembelajaran, situasi pembelajaran dan tujuan dalam pembelajaran (Hamalik, 2010). Dalam pembelajaran sosiologi SMA siswa tidak hanya memahami konsep dan teori akan tetapi siswa diharapkan mampu bekerjasama ataupun keaktifan dalam pembelajaran (Vermana & Sylvia, 2019), siswa dituntut saling bekerjasama dan aktif dalam memahami konsep dan menemukan fakta.

Untuk melihat keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari dua indikator yaitu keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dan hasil yang didapatkan siswa setelah akhir pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam keikutsertaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil belajar dilihat dari nilai tugas dan nilai ujian siswa (Purwanto, 2013). Salah satu keefektifan dalam proses pembelajaran yang atraktif antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Junaidi, 2019)

Sunenti (2011) dalam penelitiannya menuliskan bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses dan aspek hasil. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa melaksanakan Aktivitas Belajar yang tinggi baik secara proses maupun mental. Menurut nana Sudjana (N. Sudjana, 2013), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal sebagai berikut: (1) Siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas belajar. (2) Siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah. (3) Siswa mengajukan pertanyaan kepada siswa ataupun guru apabila tidak memahami persoalannya. (4) Menggali informasi untuk memecahkan suatu masalah. (5) Melatih diri dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. (6) Mampu menilai diri dari hasil pembelajaran yang diperoleh

Dari kriteria yang dikemukakan para ahli, maka indikator keaktifan siswa yang menjadi pedoman dalam pengamatan dan penilaian dalam pembelajaran sosiologi, pada penelitian ini hanya terbatas pada tujuh indikator keaktifan: (1) Aktivitas memperhatikan penjelasan guru (2) Aktivitas berdiskusi. (3) Aktivitas bertanya. (4) Aktivitas menjawab pertanyaan. (5) Aktivitas menanggapi. (6) Aktivitas mencatat atau menulis. (7) Aktivitas memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada Kelas XI.1 SMAN 1 Bukittinggi mata pelajaran sosiologi adalah kurangnya keaktifan, hal ini dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana dari 36 orang siswa yang berada di kelas hanya 5-7 orang yang aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak terlibat dalam proses pemecahan masalah dari observasi terlihat bahwa siswa hanya bergantung kepada guru untuk menyelesaikan masalah. Kemudian dalam proses diskusi dari 36 orang siswa dalam kelas yang mengajukan pertanyaan kurang dari 5 orang. Di dalam tugas kelompok dimana yang mencari informasi untuk penyelesaian masalah hanya 1 orang di dalam kelompok, jadi kelompok lain hanya bergantung kepada 1 orang saja. Pada saat merangkum pelajaran siswa masih menunggu guru untuk merangkum pelajaran, masih belum ada inisiatif untuk merangkum pelajaran sendiri. Pada saat

proses belajar ketika guru menayangkan sebuah media berupa video hanya 10 orang yang memperhatikan media, disitu terlihat bahwa siswa masih tidak mempergunakan media dengan baik. Pada saat presentasi kelompok di depan kelas hanya 1 orang yang aktif menyampaikan materi sedangkan siswa lainnya hanya berdiri saja. Di saat diskusi ketika muncul pertanyaan yang menjawab pertanyaan hanya 1 orang, dan tidak ada tanggapan dari siswa lainnya. Jika dipersentasekan tingkat keaktifan siswa kelas X SMAN 1 Bukittinggi hanya 20%, sedangkan pembelajaran dikatakan aktif jika tingkat keaktifan siswa sebesar 75 % dari seluruh siswa di kelas.

Observasi awal di atas memperlihatkan kurangnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi, dengan tingkat keaktifan masih terbilang rendah. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa memvariasikan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat dilaksanakan pada pembelajaran Sosiologi adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dalam kegiatan kelompok (Isjoni, 2010), sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Kurt Lewis adalah penelitian yang terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Sanjaya, 2009). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bukittinggi, dengan subyek penelitian kelas XI.IPS.1 SMA Negeri 1 Bukittinggi, selama dua siklus (4 kali pertemuan), pada materi Konflik Sosial. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu metode observasi dan dokumentasi sebagai tanda bukti kegiatan pembelajaran sosiologi menggunakan model *students teams achievement divisions*.

Menurut Nana Sudjana (Nana Sudjana, 2011), kriteria yang digunakan dalam menentukan indikator keberhasilan ialah jika pada penelitian tersebut terdapat pencapaian tujuan berkisar 75-85%. Artinya, 75-85 % dari keseluruhan siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Pengukuran persentase skor hasil observasi menggunakan rumus sebagai berikut  $P = (\text{Skor yang di peroleh} / \text{skor maksimal}) \times 100\%$ . (Trianto, 2010: 241)

## Hasil dan Pembahasan

Berikut ini gambaran pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Pada masing-masing siklus peneliti melaksanakan penerapan model STAD sebanyak dua kali pertemuan.

### Siklus I

Setelah melakukan proses pembelajaran peneliti dibantu oleh observer untuk melaksanakan pengamatan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dilihat dari rata-rata masing-masing indikator aktivitas belajar yang diamati. Pada pertemuan I ini rata-rata indikator aktivitas belajar siswa yaitu 62,36 % atau masih dalam kategori cukup. Pada pertemuan ke II rata-rata indikator aktivitas belajar yaitu 71,49% masih dalam kategori cukup, akan tetapi sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Berikut ini data hasil Siklus I sebanyak dua kali pertemuan.

**Tabel 1. Skor Aktivitas Belajar Yang Didapat Per Item Kegiatan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I dan II**

No	Indikator Aktivitas Belajar	Deskriptor	P1 %	P2 %	Keterangan
1.	Memperhatikan dan mendengarkan	Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru.	71,76	77,22	Baik
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi dari teman	67,65	75,56	Baik
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru atau teman	65,29	76,67	Baik
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan tanggapan yang disampaikan oleh teman	61,77	76,67	Baik
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan jawaban yang disampaikan teman	64,71	75,00	Baik
2.	Berdiskusi	Siswa ikut berdiskusi di dalam kelompok kecil	66,47	71,67	Cukup
3.	Bertanya	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	57,65	69,45	Cukup
		Siswa mengajukan pertanyaan kepada siswa	60,59	70,56	Cukup
4.	Menjawab	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	58,82	71,67	Cukup
		Siswa menjawab pertanyaan dari teman	56,47	73,33	Cukup
5	Memberikan Tanggapan	Siswa memberikan tanggapan kepada guru	65,88	66,67	Cukup
		Siswa memberikan tanggapan kepada teman	61,18	68,89	Cukup
6.	Mencatat	Siswa mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru	60	67,22	Cukup
		Siswa mencatat penjelasan yang disampaikan teman	57,06	69,45	Cukup
7.	Memecahkan masalah	Siswa ikut memecahkan masalah individu	62,35	65,56	Cukup

No	Indikator Aktivitas Belajar	Deskriptor	P1 %	P2 %	Keterangan
		siswa memecahkan masalah kelompok	60,59	68,33	Cukup
	rata-rata		62,36	71,49	

Berdasarkan analisis data observasi pada siklus 1 pada pertemuan I dan II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model STAD yaitu dilihat dari tabel 1 terdapat 1 indikator keaktifan yang telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu pada item memperhatikan dan mendengarkan guru. Sedangkan 6 indikator lainnya masih pada tingkat cukup atau masih memiliki aktivitas belajar di bawah kriteria keberhasilan sebuah penelitian. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masih pada taraf cukup, Namun setiap item pengamatan sudah mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, akan tetapi peningkatannya tidak signifikan. Keaktifan siswa yang berada pada kriteria cukup yaitu aktifitas memperhatikan dan mendengarkan, sedangkan berdiskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan, mencatat, memecahkan masalah hanya pada kategori cukup. Peneliti berusaha melakukan refleksi dengan tim *teaching* dan observer dan menyimpulkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan pembelajaran yang mengharuskan mereka membaca materi menerangkan pemahaman mereka kepada teman dalam kelompoknya dan belum terbiasa memiliki rutinitas kuis dan evaluasi setiap pertemuan seperti pada langkah-langkah pembelajaran STAD. Sehingga peneliti mencari jalan keluar dengan menuntun pemahaman siswa melalui LKPD yang didalamnya terdapat bahan ajar serta, penguasaan materi siswa. Selain itu peneliti juga memberikan reward kepada siswa yang sudah berani menerangkan materi kepada teman sekelompoknya serta reward kepada kelompok yang hampir semua anggotanya telah memahami materi.

## Siklus II

Pencapaian aktivitas belajar siswa dilihat dari per item pengamatan. Sebanyak 16 item pengamatan aktivitas belajar telah mencapai standar keberhasilan sebuah penelitian yaitu 75%. pada saat siklus II pertemuan I dilihat dari rata-rata aktivitas belajar per indikator aktivitas sebesar 79,02%. Pada pertemuan II siklus II rata-rata aktivitas belajar siswa 84,86%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pencapaian aktivitas belajar siswa dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Item yang mencapai persentase tertinggi yaitu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru sebesar 88,89% sedangkan item yang memiliki persentase terendah yaitu menjawab pertanyaan guru sebesar 77,22%. Berikut ini data perbandingan aktivitas belajar siswa dilihat dari item pengamatan.

**Tabel 2. Perbandingan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Dilihat dari Item Pengamatan Dalam Pembelajaran Pada Siklus II pertemuan I dan II**

No	Indikator Aktivas Belajar	Deskriptor	P1 (%)	P2 (%)	Keterangan
1	Memperhatikan dan mendengarkan	Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan guru.	83,88	89,88	Tuntas

No	Indikator Aktivas Belajar	Deskriptor	P1 (%)	P2 (%)	Keterangan
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi dari teman	82,23	87,78	Tuntas
		Siswa ikut meperhatikan dan mendengarkan pertanyaan yang diajukan guru atau teman	83,34	87,22	Tuntas
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan tanggapan yang disampaikan oleh teman	82,23	86,67	Tuntas
		Siswa ikut memperhatikan dan mendengarkan jawaban yang disampaikan teman	82,78	87,78	Tuntas
2.	Berdiskusi	Siswa ikut berdiskusi di dalam kelompok kecil	74,45	86,11	Tuntas
3.	Bertanya	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	75,56	87,22	Tuntas
		Siswa mengajukan pertanyaan kepada siswa	77,78	85,56	Tuntas
4.	Menjawab	Siswa menjawab pertanyaan dari guru	76,11	77,22	Tuntas
		Siswa menjawab pertanyaan dari teman	78,33	77,78	Tuntas
5.	Memberikan Tanggapan	Siswa memberikan tanggapan kepada guru	77,33	85,00	Tuntas
		Siswa memberikan tanggapan kepada teman	79,44	86,67	Tuntas
6.	Mencatat	Siswa mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru	80,56	87,78	Tuntas
		Siswa mencatat penjelasan yang disampaikan teman	78,89	86,11	Tuntas
7.	Memecahkan Masalah	Siswa ikut membuat tugas individu	76,67	78,89	Tuntas
		Siswa ikut membuat tugas kelompok	75,56	81,11	Tuntas
<b>Rata- rata</b>			<b>79,02</b>	<b>84,86</b>	<b>Tuntas</b>

Dari analisis data observasi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar dilihat dari ketercapaian masing-masing indikator pengamatan. Peningkatan aktivitas belajar per indikator pengamatan sebanyak 18 indikator tuntas atau 100 % sudah mencapai kategori keberhasilan. Pada siklus II ini indikator yang mengalami peningkatan paling rendah adalah aktifitas siswa dalam menjawab dan memecahkan masalah. Sehingga rata-rata aktivitas belajar dari per indikator per item pada pertemuan siklus II sebesar 84,86%, dari hasil tersebut peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian karena sudah mencapai target penelitian.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelemahan salah satunya adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah kurang memiliki kontribusi dalam pembelajaran karena pada langkah STAD siswa diminta untuk memahami materi serta menjelaskan pada siswa lainnya dalam kelompok yang sama. Hal ini tentu saja menjadi kendala bagi siswa yang memiliki prestasi rendah. Selain rata-rata peningkatan aktivitas tidak bisa dimaksimalkan karena siswa yang memiliki prestasi tinggi kecewa jika terus-terusan harus menerangkan materi kepada siswa yang belum paham. Namun model STAD yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat meningkatkan keakraban, kecakapan, komitmen siswa dalam belajar, karena mereka harus bekerja sama dan tidak ada dendam antara siswa dalam kelompok ataupun antar kelompok. Hal ini terjadi karena kebersamaan kelompok dan reward yang diperoleh dari guru adalah penguatan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan Teori Classical Conditioning dari Pavlov yang mengatakan bahwa respon terkondisi yang diperoleh melalui serangkaian penguatan yaitu tindak lanjut atau penguatan berulang dari suatu stimulus terkondisi diikuti stimulus tidak terkondisi dan respons tak terkondisi pada interval waktu tertentu akan membuat terjadinya pembentukan respons pada interval waktu tertentu. (Winataputera, Udin S, 2008). Artinya respons siswa akan terbentuk secara bertahap melalui stimulus terkondisi dari guru ataupun stimulus tak terkondisi (dari sesama siswa). Semakin banyak stimulus terkondisi yang diberikan oleh guru bersamaan dengan stimulus tak terkondisi dari siswa makin banyaklah respon tak terkondisi terbentuk, sampai suatu saat respon terkondisi akan muncul walaupun tanpa stimulus terkondisi ataupun tak terkondisi. Artinya siswa akan terbiasa melakukan aktivitas jika telah terbiasa bekerja secara kolaboratif bersama teman-temannya dalam sebuah pembelajaran.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan melihat rata-rata skor per item keaktifan belajar, persentase siklus I pertemuan pertama sebesar 62,36% dan pertemuan ke dua 71, 49%. Pada siklus ke II pertemuan pertama rata-rata skor per item keaktifan belajar sebesar 79,02% dan pada pertemuan ke dua sebesar 84,86% sudah sampai pada kategori baik. Dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penerapan model *students teams division achievement* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI.IPS. 1 SMA Negeri 1 Bukittinggi, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata indikator keaktifan setiap pertemuan mengalami peningkatan yang mencapai kategori baik. Indikator yang mengalami peningkatan cukup signifikan adalah mendengarkan dan memperhatikan guru, selanjutnya indikator yang mengalami sedikit peningkatan yaitu pada indikator menjawab pertanyaan dari guru. Dari 16 item semuanya sudah pada kategori baik atau tuntas.

## Daftar Pustaka

- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dahniati, L. (2010). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI. *Skripsi*. Universitas Lampung
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Harmoko. (2012). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams-Achievement Divisions (STAD) Ditinjau dari Keaktifan Siswa Dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Menggunakan Alat Ukur Kelas X Jurusan Teknik Pemesinan Di Smk Muhammadiyah Prambanan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jefri, J & Junaidi, J. (2019). Penerapan Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 3 Bukittinggi 2019 Negeri Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 125–132.
- Kurniawan, L. T. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Di SMK Piri Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lasera, alfunia bundha. (2015). Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Rekayasa Kelas X/IIK Tahun 2017/2018 MAN Temanggung. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya di SMAN 1 Pasaman. *Socius*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, A. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievment Division (STAD) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Otomotif Siswa Kelas X TKR di SMK Piri Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sylvia, I., Anwar, S., & Khairani, K. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Pendekatan Authentic Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas. *Socius*, 6(2), 103-120. doi:10.24036/scs.v6i2.162
- Vermana, D. Y., & Sylvia, I. (2019). Penerapan Model Group Investigation dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas XI IPS di SMAN 6 Padang. *Jurnal Sikola*, 1(1), 60–68. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Winataputera, Udin S., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka